

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis lakukan adalah *mixed methods* (metode kualitatif dan kuantitatif). Metode kualitatif dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai Sekolah Khusus Menara Kasih (sejarah sekolah, sistem pengajaran, serta kebutuhan media), pendapat ahli/psikolog (wawancara *one on one*), dan pendapat orang tua (wawancara dengan orang tua, FGD). Pengumpulan metode kuantitatif penulis lakukan dengan menyebarkan kuesioner. Cara yang penulis gunakan untuk mendokumentasikan metode kuantitatif adalah sebagai berikut; *screenshot*, *voice recorder*, dan rekaman video bersama narasumber.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara. Menurut Creswell (2018), informasi yang didapatkan melalui wawancara cenderung lebih lengkap. Hal ini dapat terjadi dengan wawancara secara *one on one*, dalam hal ini, informasi yang dimaksud menyangkut informasi mengenai sejarah. Wawancara akan membuka peluang bagi penulis untuk mengambil kontrol terhadap pertanyaan yang diajukan.

3.1.1.1 Interview

Wawancara pertama dilakukan kepada Meiryana (2022), wakil kepala sekolah, Sekolah Khusus Menara Kasih. Wawancara kedua dilakukan kepada Sembiring (2022), kepala sekolah, Sekolah Khusus Menara Kasih. Wawancara ketiga dilakukan kepada Kusumawardani (2022), psikolog di Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE. Wawancara keempat dilakukan kepada Madnawidjaja (2022), psikolog konselor *special education* di SKH Cita Buana. Wawancara kelima dilakukan kepada Murhanjati (2022), psikolog yang beroperasi di Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE dan Jakarta

Women Child Clinic. Selain itu, penulis melengkapi triangulasi data melalui *interview* dengan orang tua anak penyandang autistik. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara *online*, melalui Zoom dan Whatsapp *call*.

1) **Interview kepada Wakil Kepala Sekolah**

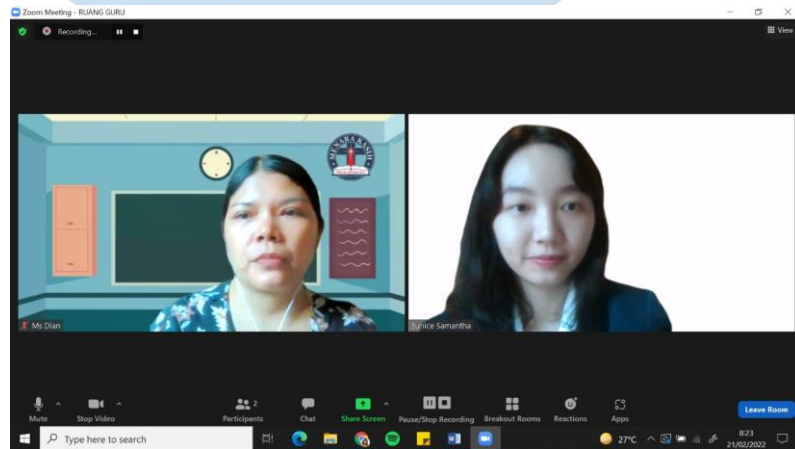
Wawancara pertama penulis lakukan kepada Meiryana (2022), wakil kepala sekolah, Sekolah Khusus Menara Kasih. Wawancara dilaksanakan untuk agar informasi mengenai sekolah didapatkan secara lengkap. Wawancara dengan Meiryana (2022) telah dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022. Hasil wawancara dengan Meiryana (2022) menunjukkan, masalah utama dalam mengajarkan bina diri kepada anak penyandang autistik terletak pada media. Media yang digunakan belum efektif dalam mengajarkan bina diri, melihat hal ini, penulis bergerak untuk mengusulkan media audio visual sebagai alat bantu belajar bina diri. Penulis melakukan hal ini karena bina diri merupakan pengajaran *fundamental* di Sekolah Khusus Menara kasih. Anak-anak autistik biasanya diajarkan bina diri di 3 bulan pertama saat memasuki sekolah. Meiryana (2022) menambahkan, jika bina diri tidak diajarkan sejak kecil, maka anak dapat memiliki masalah pada fokus dan kemandiriannya.



Gambar 3.1 Wawancara Kepada Nicky Meiryana

2) **Interview kepada Kepala Sekolah**

Wawancara kedua penulis lakukan dengan Dianovita. Br. Sembiring, kepala sekolah, Sekolah Khusus Menara Kasih. Wawancara pertama bersama kepala sekolah penulis laksanakan pada tanggal 21 Februari 2022, isi wawancara mencakup kelengkapan informasi sejarah sekolah dan sistem pembelajaran bina diri yang diberi. Wawancara kedua dengan kepala sekolah penulis laksanakan pada tanggal 25 Februari 2022, wawancara kedua dengan kepala sekolah terlaksana untuk membahas isi konten bina diri. Namun, ketika melakukan wawancara kedua, koneksi internet penulis dan kepala sekolah terus terganggu. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara ketiga pada tanggal 01 Maret 2022. Sembiring (2022) menyetujui usulan penulis mengenai media pembelajaran audio visual. Kehadiran media yang dinamis dibutuhkan agar pengajaran bina diri efektif.

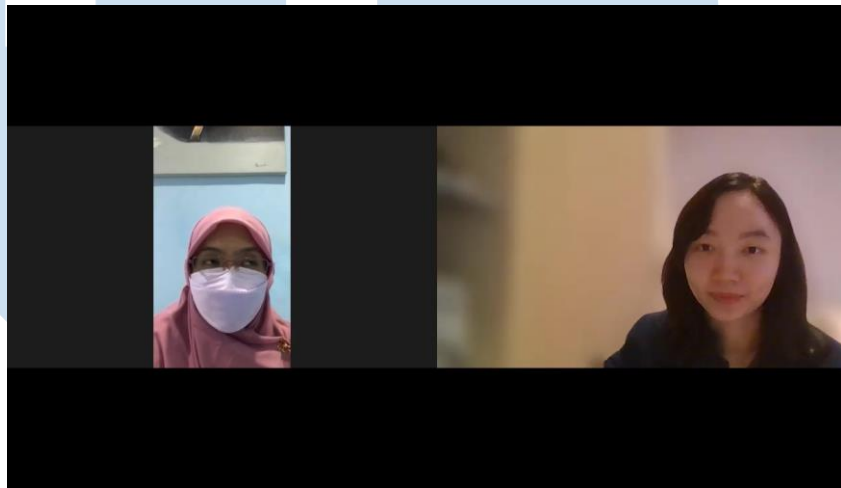


Gambar 3.2 Wawancara Kepada Dianovita Br Sembiring

3) **Interview dengan Aida Yuni Kusumawardani, S.Psi., M.Psi., Psikolog Child Clinical Psychologist (Psikolog di Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE).**

Wawancara ketiga penulis lakukan bersama psikolog yang berpraktek di Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE. Wawancara yang terlaksana tanggal 17 Maret 2022 dilakukan secara *online*, melalui media Zoom. Wawancara penulis lakukan untuk

mengumpulkan informasi mengenai pengajaran bina diri secara terpola bagi anak penyandang autistik. Penulis memanfaatkan wawancara ini untuk mengajukan pertanyaan seperti, sejak umur berapa anak mulai diajarkan bina diri, siapa sosok penting dalam menemani anak belajar bina diri, serta media apa saja yang pernah digunakan dalam mengajarkan bina diri. Kusumawardani (2022) mengatakan, pengajaran melalui media audio visual harus disertai media pendukung, yaitu kartu bergambar.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Aida Yuni Kusumawardani

4) Interview dengan Puspita T Madnawidjaja, M.Psi, Psikolog (Psikolog yang berprofesi sebagai konselor *special education* di Sekolah Cita Buana).

Wawancara keempat penulis laksanakan dengan psikolog yang berprofesi sebagai konselor *special education* di Sekolah Cita Buana. Wawancara dilaksanakan tanggal 22 Maret 2022, secara *online*, melalui media Zoom. Pertanyaan wawancara yang penulis berikan kepada Madnawidjaja (2022) masih sama dengan pertanyaan yang penulis ajukan kepada Kusumawardani (2022). Madnawidjaja (2022) mengatakan, dalam perancangan, penggambaran ilustrasi beserta warna, harus diperhatikan. Penggunaan ilustrasi dan warna yang rancu akan menyebabkan

too much visual information dan membuat anak-anak autistik *overwhelmed* terhadap informasi yang diberikan. Madnawidjaja (2022) menyarankan, untuk warna, sebaiknya menggunakan warna kontras, hal ini bertujuan agar desain yang tercipta tidak menimbulkan kerancuan. Madnawidjaja (2022) juga menyarankan penulis untuk menelusuri COMPIC sebagai referensi ilustrasi.

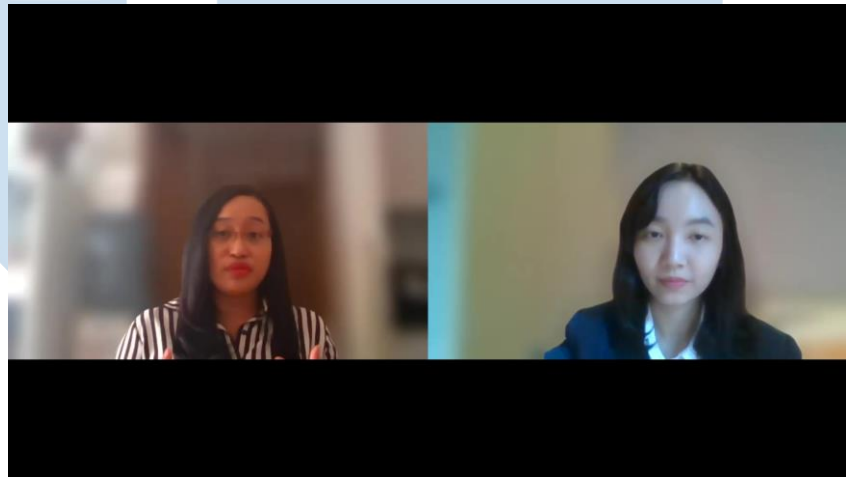


Gambar 3.4 Wawancara dengan Puspita T Madnawidjaja

5) Interview dengan Jovita Adyarani Murhanjati, S.Psi., M.Psi., Psikolog (Psikolog di Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE dan Jakarta Women Child Clinic).

Wawancara kelima penulis lakukan kepada psikolog yang berpraktek di dua klinik, yaitu Klinik Tumbuh Kembang Anak RHE dan Jakarta Women Child Clinic. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2022. Pertanyaan yang dilontarkan kepada Murhanjati (2022) masih sama dengan pertanyaan yang penulis ajukan kepada 2 psikolog. Murhanjati (2022) mengatakan bahwa, sosok yang berperan penting dalam mendampingi anak autistik belajar bina diri merupakan objek lekat sang anak. Objek lekat sang anak tidak selalu orang tua, objek lekat anak dapat berupa *therapist* maupun pengasuhnya. Menurut Murhanjati (2022), penulis dapat melakukan studi

literatur mengenai *social stories* by Carol Grey. Hal ini bertujuan agar penulis mengetahui cara berbahasa untuk anak-anak penyandang autistik. Murhanjati (2022) menambahkan, pengajaran bina diri dapat dikemas dengan lagu. Penulis disarankan untuk menggunakan *music-music* yang menyenangkan dalam media audio visual. Penulis juga diberi referensi dalam mencari lagu, yaitu Jolly Phonics. Hal ini bertujuan agar anak-anak penyandang autistik lebih cepat menguasai pembelajaran.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Jovita Adyarani Murhanjati

6) Interview dengan Vero (orang tua anak penyandang autistik yang pernah menyekolahkan anaknya di Sekolah Khusus Menara Kasih).

Wawancara terakhir penulis lakukan dengan Vero. Wawancara kepada Vero dilakukan tanggal 21 Maret 2022. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perspektif orang tua mengenai pentingnya pengajaran bina diri sejak dini. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan tujuan, agar penulis memiliki kesempatan untuk menilik seberapa jauh informasi yang diketahui orang tua mengenai pengajaran bina diri pada anak. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Vero adalah sebagai berikut: “Apakah

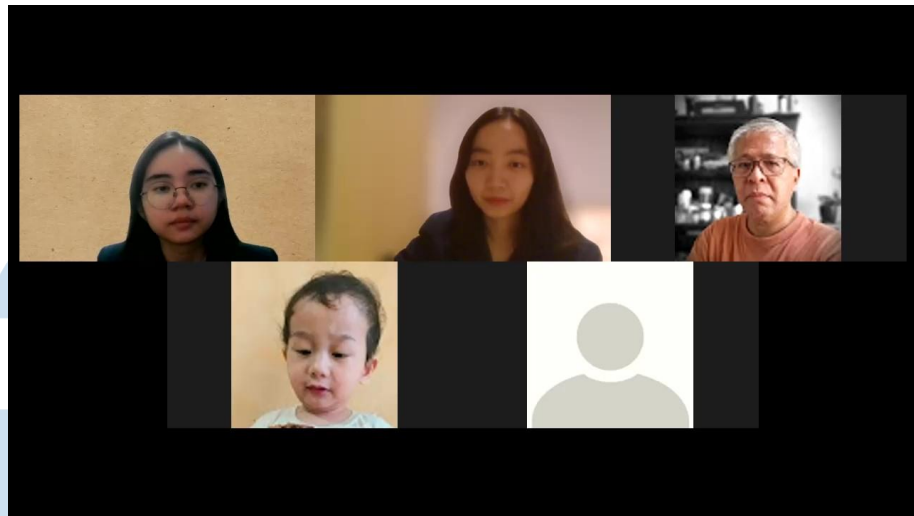
pengajaran bina diri perlu dilakukan secara terpola?”, “Apakah orang tua masih mengajarkan bina diri sampai sekarang?”, “Cara apa yang orang tua berikan dalam melatih bina diri?”, dan “Apakah media audio visual dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan bina diri kepada anak penyandang autistik?”



Gambar 3.6 Screenshot Whatsapp call dengan Vero

3.1.1.2 Focus Group Discussion

FGD penulis laksanakan bersama 3 orang tua anak penyandang autistik. Nama partisipan FGD adalah Edna, Frederik, dan Indah. FGD penulis lakukan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman orang tua dalam mengajarkan bina diri kepada anak mereka. Pertanyaan yang penulis ajukan berkaitan dengan kebutuhan bina diri untuk anak-anak partisipan FGD. Pertanyaan tersebut mencakup, sejak umur berapa bina diri mulai diajarkan dan pengajaran seperti apa yang telah orang tua berikan, apakah pengulangan pengajaran bina diri terus diberikan secara terpola, dan apakah media audio visual dapat menjadi media yang efektif dalam mengajarkan bina diri untuk anak penyandang autistik. FGD penulis lakukan tanggal 25 Maret 2022, secara *online*, bersama satu notulis (Rachel Anastasia Christiana) dan media yang digunakan adalah Zoom.



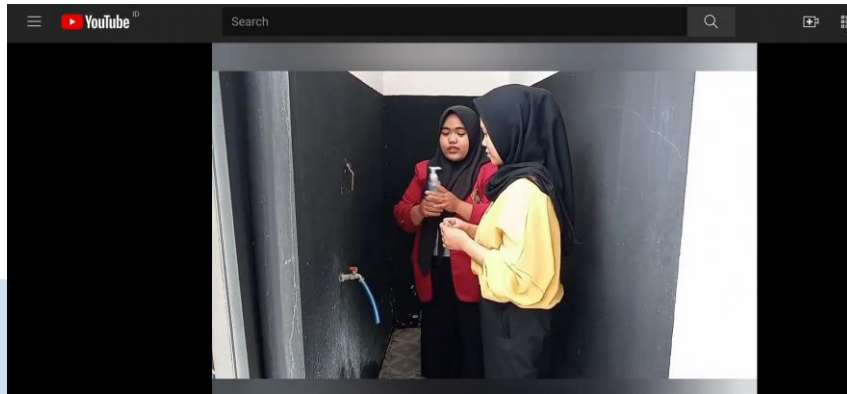
Gambar 3.7 Screenshot FGD bersama 3 orang tua

3.1.1.3 Studi Audio Visual

Studi *audiovisual* penulis lakukan sebagai pelengkap data sekunder agar penulis memiliki pemahaman lebih mengenai pengajaran bina diri anak autisme. Selain itu, studi audio visual dilakukan agar perancangan media audio visual sesuai konteks. Pengajaran bina diri pada video menunjukkan korelasi visual serta audio yang menyertai. Tampilan visual pada video menggambarkan cara mengajarkan bina diri step by step untuk anak autisme.



Gambar 3.8 Keterampilan Bina Diri ABK:
Cara Sederhana Melipat Baju
(Kariawan, 2021)



Gambar 3.9 Program Pembelajaran Individual Anak Autis
- Keterampilan Mencuci Tangan dan Menggosok Gigi
(Rahmayuniarti, 2021)

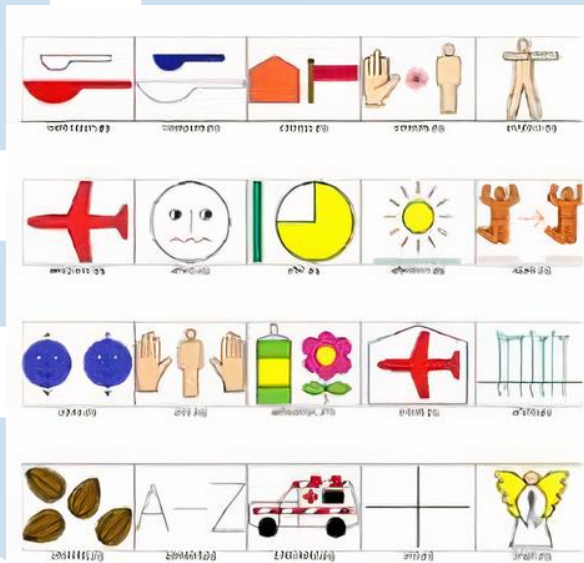
3.1.1.4 Studi Literatur

Studi literatur penulis lakukan untuk mengetahui jenis ilustrasi serta penyampaian bahasa bagi anak penyandang autistik. Studi literatur merupakan acuan sekaligus referensi penulis, dalam hal ini, penulis belajar mengomunikasikan bina diri melalui audio visual. Penulis akan membedah gaya ilustrasi serta penjelasannya yang terdiri dari; COMPIC, PACT, PECT, dan *social stories* (Carol Grey, Able2Learn). Murhanjati (2022) mengatakan, penulis dapat mempelajari bahasa visual dan bahasa lisan melalui *social stories* Carol Gray. Hal ini bertujuan agar penyampaian pengajaran lebih mudah dipahami oleh anak-anak penyandang autistik.

3.1.1.4.1 COMPIC

Independent Living Centres Australia (ILCA) adalah institusi yang bertanggung jawab dalam menerbitkan perangkat lunak COMPIC. COMPIC merupakan piktograf operasi komputer yang didukung perpustakaan komprehensif. Gambar-gambar pada COMPIC merupakan representasi konsep atau kata. Piktograf dan gambar ini digunakan sebagai alat bantu komunikasi anak-anak, dalam hal ini, anak-anak yang dimaksudkan adalah anak-anak dengan literasi rendah, memiliki keterbatasan dalam

berbicara, dan keterbatasan dalam berbahasa. Penggambaran visual pada COMPIC mencakup tampilannya yang simpel disertai *outline* tebal. Warna yang digunakan COMPIC merupakan warna blok. Hal ini bertujuan agar fokus dari gambar terlihat.



Gambar 3.10 COMPIC *Publishing Software* (ILCA, 2011)

3.1.1.4.2 PACT

PACT adalah singkatan dari The Pediatric Autism Communication Therapy. PACT berasal dari UK, PACT merupakan terapi berteknik *video-feedback* (umpan balik video) dengan orang tua/wali. Hal ini ditujukan agar orang tua/wali memahami gaya berkomunikasi anak-anak penyandang autistik. PACT telah berkembang selama 15 tahun dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi sosial kepada anak autistik. PACT meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak autistik dengan menerapkan pola perilaku restriktif dan berulang. PACT telah mengintervensi perbaikan gejala berkelanjutan pada anak-anak penyandang autistik dalam jangka panjang, hal ini disertai pengujian yang ketat. Orang tua melaporkan

anak mereka menunjukkan perbaikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui PACT. (Rahman et al., 2016).

3.1.1.4.3 PECT

PECT adalah singkatan dari Picture Exchange Communication System. PECS dikembangkan di Amerika Serikat tahun 1985 oleh Andy Bondy, PhD, dan Lori Frost, MS, CCC-SLP. Saat ini, PECS telah diterapkan di seluruh dunia. Buku acuan PECS adalah B.F. Skinner, Perilaku Verbal, dan Analisis Perilaku Terapan Spektrum Luas. PECS memiliki 6 fase, PECS bertujuan agar komunikasi yang diajarkan dapat berjalan secara fungsional. Gambar dibawah ini merupakan keenam fase dari PECS:



Gambar 3.11 *Phase 1* dari PECS
(Pyramid Educational Consultants)

Fase pertama PECS adalah “*How to Communicate.*” Melalui fase pertama, seorang individu belajar menukarkan *a single picture* untuk *items*. Fase pertama juga memperbolehkan seseorang menukarkan gambar untuk aktivitas yang diinginkan.



Gambar 3.12 *Phase 2* dari PECS
(Pyramid Educational Consultants)

Fase kedua PECS adalah “*Distance and Persistence.*” Melalui tahap ini, individu tetap belajar menggunakan single pictures, namun mempelajarinya di situasi yang berbeda (generalisasi dengan tempat dan orang yang berbeda). Anak-anak diajarkan untuk menjadi komunikator yang persisten.



Gambar 3.13 *Phase 3* dari PECS (Pyramid Educational Consultants)

Fase ketiga dari PECS adalah “*Picture Discrimination.*” Melalui tahap ketiga, individu belajar menyeleksi dua gambar atau lebih. Hal ini berhubungan dengan pemilihan aktivitas favorit.



Gambar 3.14 *Phase 4* dari PECS (Pyramid Educational Consultants)

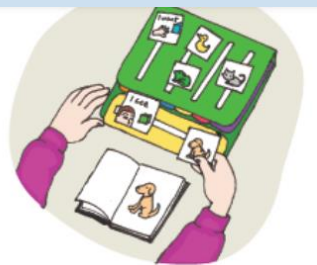
Fase keempat dari PECS adalah “*Sentence Structure.*” Individu belajar untuk mengkonstruksikan kalimat simpel melalui *detachable Sentence Strip* dengan “*I Want*” picture. “*I Want*” picture berhubungan dengan sebuah *item* yang diminta.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.15 *Phase 5* dari PECS (Pyramid Educational Consultants)

Fase kelima dari PECS adalah “*Attributes & Language Expansion.*” Melalui fase ini, individu belajar mengekspansikan kalimat melalui *adjectives*, *verbs*. Individu juga belajar mengekspansikan kalimat melalui *prepositions* pada tahap ini.



Gambar 3.16 *Phase 6* dari PECS (Pyramid Educational Consultants)

Fase terakhir dari PECS adalah “*Commenting.*” Individu diajarkan untuk memberikan komen dari pertanyaan yang ada. Pertanyaan tersebut mencakup; “Apa yang kamu dengar?”, “Apa yang kamu lihat?”, dan “Apakah itu?” Individu belajar membuat kalimat dengan “Aku melihat”, “Aku mendengar”, “Aku merasakan”, dan “Itu adalah.”

3.1.1.4.4 Social Stories (Carol Gray)

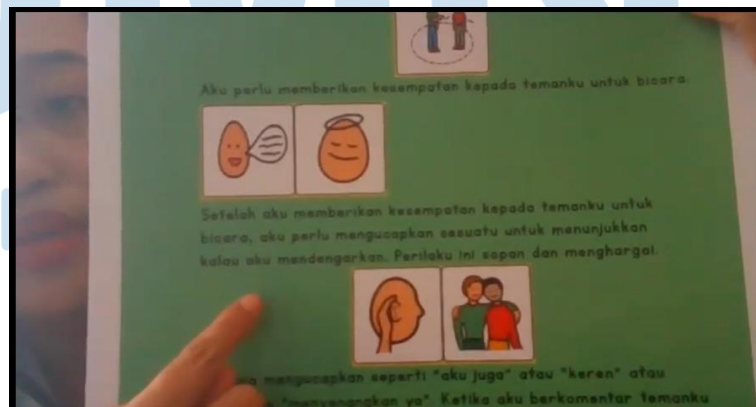
Carol Gray adalah seorang guru yang mengajar di Sekolah Umum Jenison, Jension, Michigan. Eric dan Tim adalah 2 murid autistik Carol Gray. Eric dan Tim menyadarkan Gray mengenai kekuatan dari *a good story*. Sejak saat itulah, Gray mulai mengembangkan *social*

stories. Gray memulai karirnya sejak 1976. Cerita sosial yang dibentuk oleh Gray merupakan deskripsi simple dari situasi sosial, dalam hal ini, cerita sosial berhubungan sejarah sosial. Social stories merupakan hasil dari *collective thoughts and experience*. Berikut adalah pengajaran *social stories* Carol Gray yang ditunjukkan Murhanjati (2022) kepada penulis:



Gambar 3.17 *Social Stories* Makan di *Restaurant* (Carol Gray)

Penulis akan menjadikan *social stories* sebagai salah satu refrensi visual. Hal ini berhubungan dengan kemampuan anak autistik mencerna visual. Penggambaran karakter yang digunakan adalah karakter yang simpel, disertai warna *block* dan *outline* tebal.



Gambar 3.18 Tahapan *Social Stories* Giliran Bicara (Carol Gray)

3.1.1.4.5 Social Stories (Able2Learn)

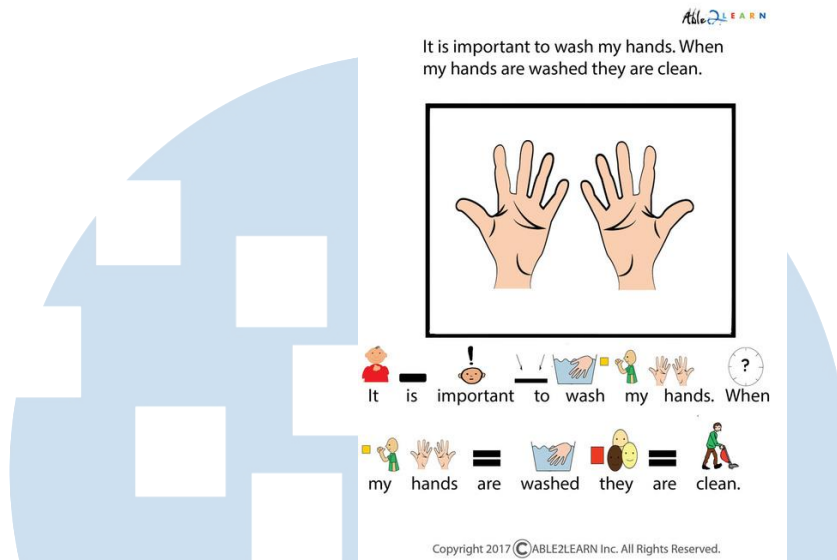
Social stories berguna dalam mengajarkan skill sosial sang anak. Anak-anak yang belajar melalui *social stories* akan dilatih untuk terus memahami dan menangani situasi sosial dengan baik. *Social stories* biasanya digunakan untuk mengajarkan anak-anak dan orang muda dengan *development disabilities (autism)*. Berikut merupakan pengajaran *social stories* yang disajikan oleh Able2Learn.



Copyright 2017 © ABLE2LEARN Inc. All Rights Reserved.

Gambar 3.19 *Social Stories* Mencuci Tangan (1)
(Able2Learn, 2017)

Penulis menemukan *social stories* Able2Learn yang berhubungan dengan referensi visual untuk perancangan penulis. *Social stories* tersebut adalah cara mencuci tangan. *Social stories* Able2Learn menggunakan pengajaran step by step. Pengajaran step by step menggunakan visual simpel per katanya. Hal ini berhubungan dengan kemampuan anak autis memahami kalimat. Anak-anak dengan penyandang autistik memerlukan pengajaran kalimat secara perlahan dengan bahasa yang mudah dimengerti.



Gambar 3.20 *Social Stories* Mencuci Tangan (2) (Able2Learn, 2017)

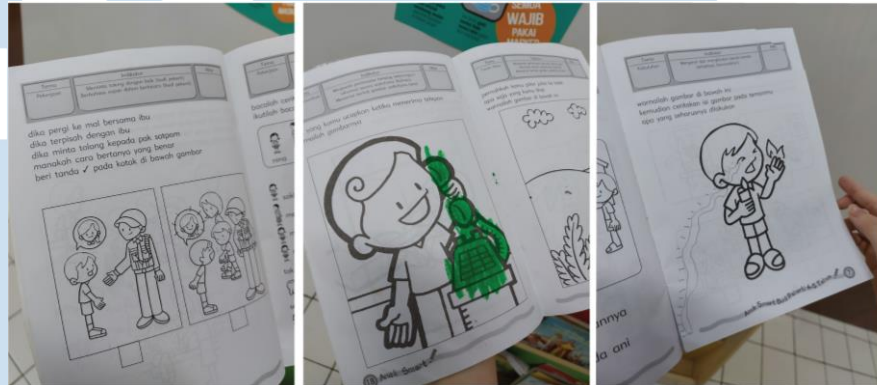
3.1.1.5 Studi *Environment* Karakter

Studi *environment* karakter yang penulis lakukan masih berhubungan dengan perancangan. Studi *environment* karakter dilakukan agar penulis memiliki gambaran mengenai visual yang sering dijumpai anak penyandang autisme di sekolah. Studi *environment* membantu penulis dalam mempertimbangkan *style* ilustrasi untuk perancangan media audio visual. Studi mencakup pendokumentasian gambar di sekolah. Gambar yang diambil adalah sebagai berikut;



Gambar 3.21 Ilustrasi *Environment* Karakter di SKH Menara Kasih

Gambar diatas adalah ilustrasi yang berada di lingkungan sekolah. Ilustrasi yang berada di sekolah memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan tersebut mencakup penggambaran kepala yang bulat pada karakter, penggunaan warna blok yang kontras, serta penyampaian ekspresi yang simbolis.



Gambar 3.22 Ilustrasi Karakter di Buku Budi Pekerti

Gambar diatas merupakan ilustrasi karakter. Ilustrasi karakter didapatkan dari buku budi pekerti pada rak buku. Ilustrasi pada buku sekolah memperlihatkan penggambaran mata oval secara vertical, penggambaran pakaian secara minimalis, serta penggambaran tangan secara realis. Ilustrasi yang ada memanfaatkan keberadaan *white space*, dalam hal ini, *white space* menjadi komponen yang penting agar pengajaran terfokus.



Gambar 3.23 Karya Ilustrasi Anak-Anak Penyandang Autistik

Gambar diatas merupakan ilustrasi yang diciptakan anak-anak penyandang autistik. Ilustrasi yang tercipta adalah hasil penggambaran visual yang mampu diserap anak-anak penyandang

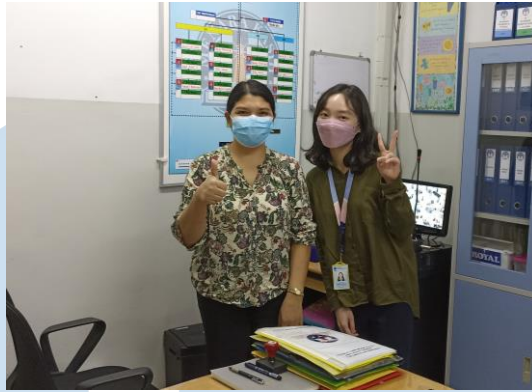
autistik. Penggambaran karakter, warna, dan benda masih sesuai dengan deskripsi yang penulis sebutkan sebelumnya.

3.1.1.6 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut. Pengajaran bina diri step *by* step dengan ilustrasi realis melalui media audio visual akan efektif jika disesuaikan dengan keperluan target audiens. Target audiens yang dimaksud adalah anak-anak penyandang autistik dengan kekuatan pada visual. Murhanjati & Sembiring (2022), memaparkan bahwa, mereka jarang menemukan pengajaran bina diri secara step *by* step di Youtube. Berdasarkan *statement* yang diberikan oleh psikolog dan kepala sekolah, penulis berkesempatan mengajukan perancangan pengajaran bina diri melalui media audio visual secara step *by* step. Perancangan yang diajukan merupakan ide yang baru karena jarang dijumpai sebelumnya. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan, adanya keharusan akan media dinamis yang berfungsi untuk mengajarkan bina diri. Media pendukung juga diperlukan, dalam hal ini, media pendukung yang dimaksud adalah kartu bergambar. Media pendukung memerlukan *labelling* benda-benda. Hal ini berkaitan dengan generalisasi pengajaran bina diri.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif yang digunakan adalah penyebaran survei secara *online*. Penulis melakukan survei kepada semua guru di Sekolah Khusus Menara Kasih. Peneliti menggunakan *Google forms* sebagai media pengumpulan survei. Survei secara *online* dilakukan untuk mengetahui *insight-insight* dari pengajar dan objektivitas *user*. Survei dilakukan untuk mengetahui keperluan media audio visual, jumlah konten yang dibutuhkan, serta preferensi pembagian konten bina diri. Selain itu, penulis juga menanyakan *typeface* dan preferensi ilustrasi dalam media audio visual.



Gambar 3.24 Kunjungan ke Sekolah Khusus Menara Kasih

Penyebaran survei secara *online* dilakukan untuk menguatkan triangulasi data. Hasil *online survey* berkaitan dengan *insight-insight* dari pihak sekolah. Berikut adalah data kuesioner yang penulis dapatkan:

Nama
16 responses

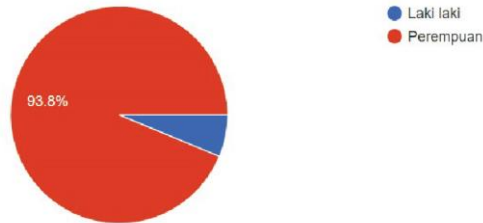
Ms Helen
Zipora Nenewaty
Esti Rahayu
Caecilia Iken Riyati
Mentari
Lince Eriati Silalahi
Butet Munthe
Anastasia Suwarti
Renny Diana Waty
Esti Rahayu
Sugiyartini
Butet Munthe
Caecilia Iken Riyati
Marieta tei wulan hapsari
Christin Natalinda
Zipora Nenewaty
Nicky Meiryana
Budi Kustanta

1. Nama *

Danante Br Sembiring .sth

Gambar 3.25 Nama Guru di SKH Menara Kasih

Jenis kelamin
16 responses



2. Jenis kelamin *

Mark only one oval.

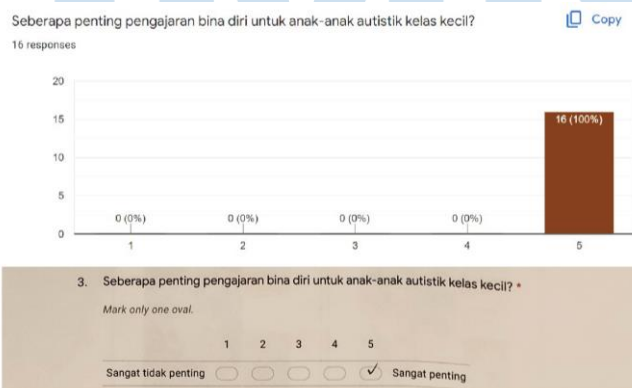
Laki-laki

Perempuan

Gambar 3.26 Grafik Jenis Kelamin Para Guru di SKH Menara Kasih

Penulis mendapatkan informasi mengenai tenaga pengajar ketika mengunjungi Sekolah Khusus Menara Kasih. Sembiring (2022) mengatakan, tenaga pengajar didominasi perempuan. Dominasi guru perempuan berhubungan dengan concern orang tua ketika ingin menyekolahkan anaknya. Hal ini menyebabkan sekolah banyak mempekerjakan guru perempuan. Jika dilihat dari grafik kuesioner, jumlah guru laki-laki hanya satu.

Sementara itu, guru-guru yang mengajar di Sekolah Khusus Menara Kasih memiliki rentang umur 35-40 tahun. Semua guru di Sekolah Khusus Menara Kasih sudah mengajar lebih dari 5 tahun. Sembiring (2022) menambahkan, beberapa guru sudah mengajar selama belasan tahun.



3. Seberapa penting pengajaran bina diri untuk anak-anak autistik kelas kecil? *

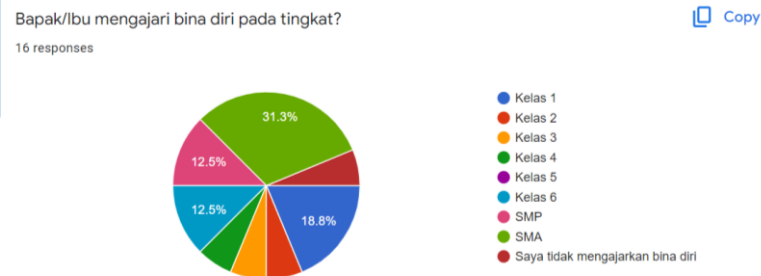
Mark only one oval.

1 2 3 4 5

Sangat tidak penting Sangat penting

Gambar 3.27 Hasil Kuesioner Mengenai Kepentingan Pengajaran Bina Diri untuk Anak Autistik Kelas Kecil

Hasil kuesioner menunjukkan pentingnya pengajaran bina diri anak-anak penyandang autisme kelas kecil (1-3 SD). Skala likert yang ditetapkan dimulai dari angka 1 sampai 5. Penjabaran skor adalah sebagai berikut, angka 1 berarti pengajaran bina diri sangat tidak penting, angka 2 mengartikan pengajaran bina diri sedikit penting, angka 3 berarti pengajaran bina diri tidak terlalu penting, angka 4 menunjukkan pengajaran bina diri lumayan penting, dan yang terakhir adalah angka 5, dalam hal ini, pengajaran bina diri sangat penting. Semua guru menjawab 5 dalam kuesioner skala likert, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bina diri sangat penting bagi anak penyandang autisme.



Gambar 3.28 Grafik Kuesioner Tingkat Pengajaran Bina Diri untuk Anak Autistik

Kuesioner diatas adalah data guru-guru yang mengajar bina diri. Grafik menunjukkan, berdasarkan jumlah guru yang mengajar bina diri, kelas kecil berada di urutan kedua. Sementara itu, guru yang tidak mengajar bina diri berjumlah 3 orang.

Jika Bapak/Ibu mengajarkan bina diri, dapat menjawab "saya mengajarkan bina diri", jika tidak, mata pelajaran apa yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak-anak autistik?

14 responses

Saya mengajarkan bina diri

saya mengajarkan bina diri

Budi Pekerti

Keterampilan

seni musik

Gambar 3.29 Pengajaran yang Diberikan oleh Para Guru

Berdasarkan data yang tertera, hanya ada 3 guru yang tidak mengajar bina diri. Tiga guru tersebut mengajar pelajaran yang lain. Pelajaran lain yang dimaksud adalah budi pekerti, keterampilan, dan seni musik.



Gambar 3.30 Grafik Korelasi Bina Diri dengan Pelajaran Lain

Hasil grafik menunjukkan data mengenai korelasi bina diri dengan mata pelajaran yang lain. Data menunjukkan, 14.3% responden menganggap bina diri tidak memiliki korelasi dengan mata pelajaran lain. Sementara itu, sebanyak 85.7% responden menganggap, bina diri memiliki korelasi dengan mata pelajaran lain.

Jika Bapak/Ibu menjawab ya pada pertanyaan diatas, berikan alasannya, jika tidak, dapat mengisi dengan "-"

14 responses

Bina diri membuat anak terpol dan teratur	
Dapat melatih motorik kasar anak dalam mendukung kegiatan belajar	
Pembelajaran bina diri memiliki korelasi dengan mata pelajaran lain, yaitu membuat siswa lebih mandiri lagi terkhususnya saat belajar	
Anak bisa mandiri	
"-"	
Karena bina diri adalah dasar dari segala pelajaran.	
membantu kemandirian anak	
Karena saling berhubungan dengan mapel lain	
Seperti Bina Diri menjaga kesehatan tubuh misalnya menggosok gigi Agama dan PKN menajarkan ttg tubuh yang diciptakan oleh Tuhan hrs di rawat dengan baik .	
Dengan bina diri anak bisa melakukan tugas tanpa menggantungkan dirinya dengan orang lain	
B.Indonesia	
"-"	
Ya karena bina diri terintegrasi juga dgn mata pelajaran yg lain seperti Bahasa Indonesia dan IPA	
mendidik keteraturan, disiplin,	

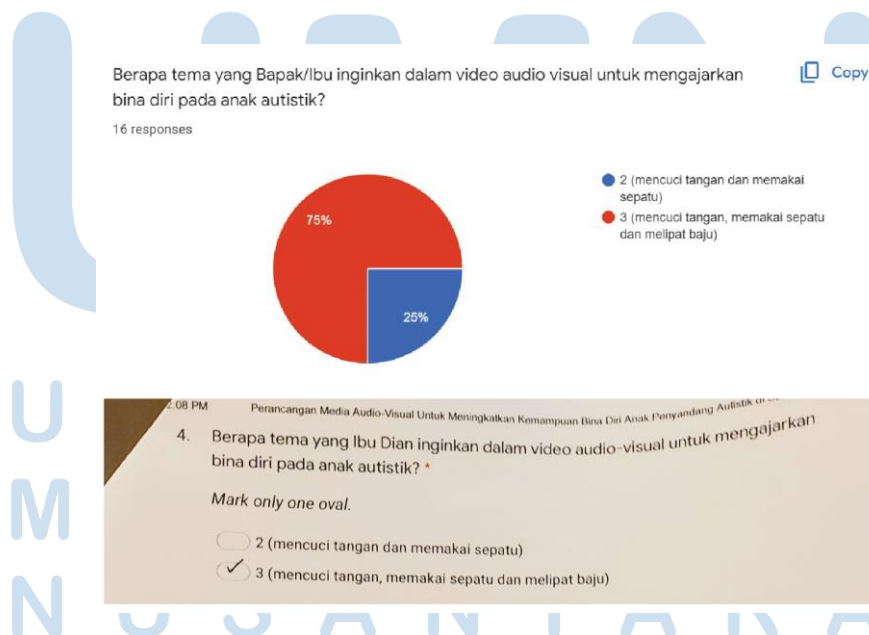
Gambar 3.31 Alasan Bina Diri Berkorelasi dengan Pelajaran Lain

Kuesioner diatas merupakan kuesioner terbuka, dalam hal ini, responden dapat menjawab pertanyaan berdasarkan pendapat pribadi. Hasil kuesioner menunjukkan 3 jawaban yang mirip. Jawaban dominan yang didasari hasil kuesioner adalah sebagai berikut. Bina diri penting untuk diajarkan kepada anak-anak penyandang autistik agar mereka belajar menjadi pribadi yang mandiri.



Gambar 3.32 Keperluan Media Audio Visual

Setelah melewati beberapa pertanyaan, penulis mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan media perancangan. Pertanyaan yang diajukan mencakup kebutuhan media audio visual dalam mengajarkan bina diri untuk anak penyandang autistik. Semua responden menjawab bahwa pengajaran bina diri melalui media audio visual dibutuhkan.



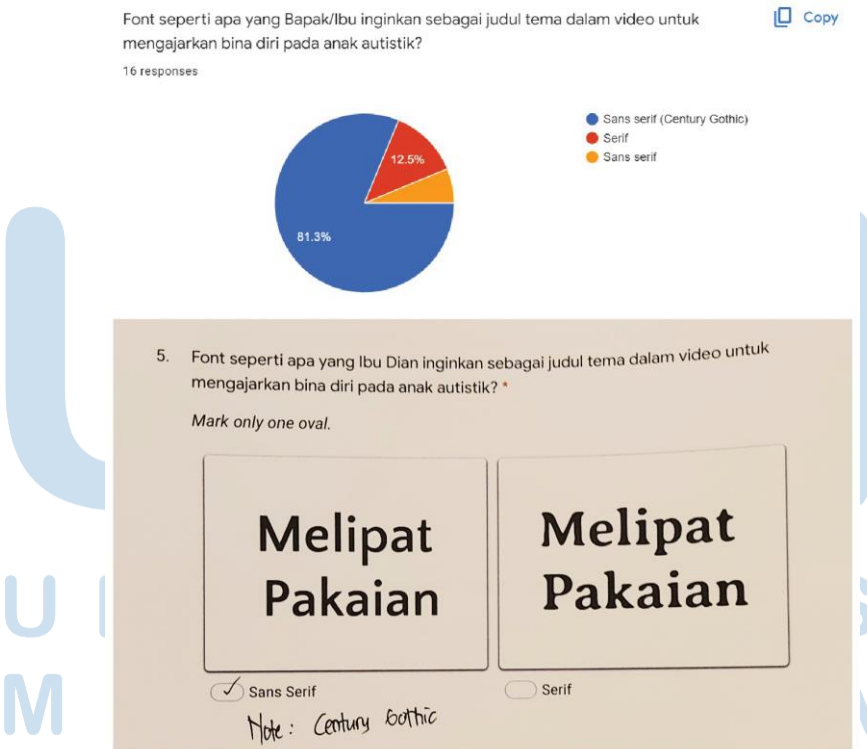
Gambar 3.33 Jumlah Konten Bina Diri

Hasil data berhubungan dengan jumlah konten bina diri pada media. Jumlah konten yang dihasilkan adalah 3. Konten tersebut mencakup kegiatan untuk mencuci tangan, memakai sepatu, dan melipat pakaian.



Gambar 3.34 Grafik Kuesioner Mengenai Pemisahan atau Penggabungan Video Per Tema untuk Mengajarkan Bina Diri

Data diatas menunjukkan preferensi tenaga kerja dalam menentukan pemisahan atau penggabungan konten bina diri. Semua responden memilih untuk memisahkan konten bina diri per tema. Hal ini bertujuan agar aktivitas yang dilakukan anak penyandang autistik terfokus.



Gambar 3.35 Hasil Kuesioner Mengenai Font untuk Judul Tema dalam Video Bina Diri

Font yang digunakan untuk media pendukung adalah *sans serif*, Century Gothic. Sembiring (2022) memaparkan bahwa, anak-anak diajarkan *alphabet* mulai dari “a” secara spesifik menggunakan Century Gothic. Berikut merupakan papan huruf yang dipampang di Sekolah Khusus Menara Kasih.



Gambar 3.36 Papan Huruf di Sekolah Khusus Menara Kasih

Sembiring (2022) menambahkan, jika *font* yang digunakan bukan *century gothic*, anak-anak akan kebingungan. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak memang diajarkan *font* Century Gothic oleh sekolah. Anak-anak autistik merupakan pembelajar yang *rigid* dan kaku, oleh karena itu, perubahan *font* dalam pengajaran tidak disarankan.



Gambar 3.38 Penggunaan Warna Pekat pada *Background* akan Membuat Anak Penyandang Autistik Terdistraksi

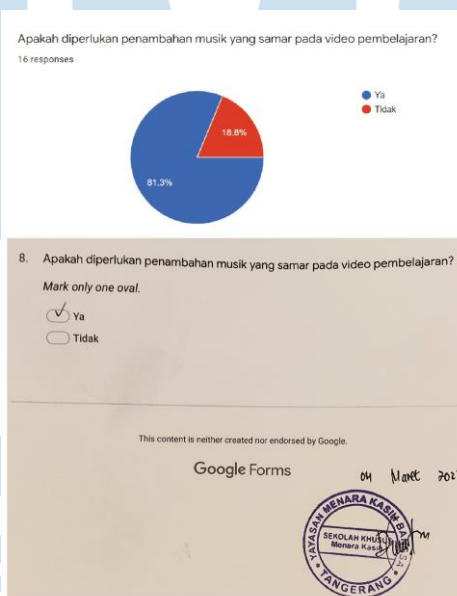
Penulis juga mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan warna *background* kepada responden. Penulis mengajukan pertanyaan ini untuk mendapatkan *insight* dari responden dan mengkonfirmasi pernyataan

yang diutarakan oleh psikolog. Data yang terkumpul menunjukkan, 87.5% responden setuju bahwa warna *background* yang pekat akan mendistraksi pembelajaran. Jawaban yang ada sesuai dengan pernyataan 2 psikolog. Kusumawardani & Murhanjati (2022) mengatakan, jangan menggunakan warna pekat pada background, hal ini akan membuat anak kehilangan fokus dan terdistraksi. Namun, penulis dapat menggunakan warna putih pada *background*, penambahan warna putih pada *background* berarti netral (tidak mendistraksi pembelajaran).



Gambar 3.39 Ilustrasi Visual dalam Media Audio Visual

Pertanyaan ini berhubungan dengan ilustrasi pada media audio visual. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 62,5% responden memilih penggambaran visual secara realis. Oleh karena itu, visual yang penulis lakukan dalam ilustrasi menggambarkan pengajaran bina diri secara jelas, karakter yang dibuat berhubungan dengan keperluan konten.



Gambar 3.40 Penambahan Musik pada Media Audio Visual

Hasil kuesioner menunjukkan perlunya penambahan musik dalam perancangan. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat belajar sambil menghafal lagu yang dirancang. Murhanjati (2022) mengatakan, anak-anak akan lebih mudah belajar jika media disertai musik yang menyenangkan.

3.2 Metode Perancangan

Metode perancangan umum yang penulis terapkan adalah metode Landa. Metode Landa adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Tahapan pertama adalah orientasi, tahapan ini mencakup penyampaian informasi mengenai tugas yang dilakukan. Orientasi merupakan pemahaman masalah pada target organisasi/ kelompok/ klien. Masalah yang terjadi untuk perancangan kali ini berasal dari institusi pendidikan, yaitu sekolah. Tahap ini mengharuskan penulis untuk mengenal sekolah dan sistem pembelajaran bina diri yang diberikan kepada murid. Penulis melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner untuk melengkapi data tersebut. Perancangan ditujukan untuk anak penyandang autistik di Sekolah Khusus Menara Kasih dengan spesifikasi sebagai berikut; anak-anak penyandang autistik kelas kecil, kelas 1-3 SD, umur 6-8 tahun. Setelah semua data terkumpul, penulis masuk pada tahap perancangan yang kedua.

2) Analisis

Tahapan kedua adalah analisis, dalam tahap ini, penulis sudah menyerap semua informasi yang ada. Penulis mulai merencanakan, mengeksplorasi, dan membuat strategi mengenai tugas yang diberikan. Tahapan ini menawarkan konklusi atas permasalahan. Karakteristik setiap anak penyandang autistik berbeda, dalam hal ini, guru berperan dalam menilai kemampuan sang anak. Pemutaran video pengajaran bina diri oleh guru juga disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Jika sang anak dianggap mampu untuk memahami pengajaran bina diri yang

lebih kompleks, maka pelajaran melipat pakaian dapat diputar. Tahapan ini juga memberikan akses untuk masuk ke tahap selanjutnya.

3) **Konsepsi**

Tahapan ketiga adalah konsepsi, tahap ini berisi konsep desain untuk pelaksanaan desain. Proses *brainstorming* dan *mindmapping* terjadi di tahap ini. Tahap konsepsi juga menjelaskan mengapa penulis memilih warna dan *typeface* yang digunakan dalam desain. Konsep yang penulis tawarkan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dalam mengajarkan bina diri kepada anak penyandang autisme. *Keyword* “*capable*” didapatkan dari cabang bina diri mengenai target audiens. *Keyword* *lively* tercipta dari cabang media bina diri dan definisi bina diri. *Keyword* *familiar* adalah terusan dari kalimat “apa yang akan terjadi kalau tidak diajarkan bina diri dari awal”, lalu ke kalimat “selalu butuh bantuan orang lain”, baru setelah itu dijumpai kata “*familiar*”. Kata “*clean*” merupakan kata yang ditarik dari cabang “pengajaran yang pernah diberikan.” Kata “*happy*” tercipta dari cabang definisi bina diri.” *Big idea* final yang terpilih adalah “*unlock the ability inside you.*”

4) **Desain**

Tahapan keempat adalah desain, hasil desain adalah realisasi dalam bentuk audio visual. Tahapan ini mencakup sketsa yang tertuang dari proses *brainstorming* dan *mindmapping*. Sketsa yang digambarkan untuk konten sudah jelas dan komprehensif secara visual. Penulis juga mendesain lagu melalui Studio One 4 pada tahap ini. Desain yang tercipta merupakan bentuk dari pemikiran kreatif.

5) **Implementasi**

Tahapan yang terakhir adalah implementasi, implementasi merupakan eksekusi dari solusi yang diberikan. Implementasi dalam hal ini mencakup hadirnya *mock-up* pada perancangan desain. Variasi bentuk dari implementasi didukung oleh media sekunder. Hasil akhir merupakan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Menara Kasih.